

Kultur Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* dan Kekerasan di Sekolah Dasar

Habibuddin¹, Mijhamuddin Alwi², Muhammad Sururuddin³,
Sahiruddin⁴, Najmul Hadi⁵, Sadaruddin⁶, Hadiatul Rodiyah⁷

Program Studi PGSD Universitas Hamzanwadi¹²³⁷
⁴⁵⁶SDN 2 Tebaban Kec. Suralaga Kab. Lombok Timur

habibuddin17@hamzanwadi.ac.id¹; mijhamuddin.alwi@gmail.com²;
sururuddin@hamzanwadi.ac.id³; sahiruddin@guru.sd.belajar.id⁴;
najmulhadi18@gmail.com⁵; sadaruddin92@guru.sd.belajar.id⁶ ;
hadiatul@hamzanwadi.ac.id⁷

Abstrak

Bullying dan kekerasan di lingkungan sekolah dasar (SD) semakin marak terjadi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kultur sekolah dalam pencegahan *bullying* dan kekerasan di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif terdiri atas *data collecting*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: (1) pengembangan kultur sekolah dalam pencegahan *bullying* dan kekerasan dilakukan melalui: (a) kebijakan sekolah, seperti kesediaan menjadi tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK), dan program sekolah untuk pembiasaan perilaku religius, disiplin, peduli sesama, dan peduli pada lingkungan; (b) kurikulum sekolah mengintegrasikan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) melalui materi pelajaran, dan pengembangan diri atau keterampilan siswa; dan (c) kepala sekolah berperan menjadi pemimpin, memberi keteladanan, interaktif dan komunikatif, motivator, sekaligus menjadi pengawas; serta (d) guru-guru berperan menjadi model, fasilitator, pengarah, komunikator, motivator, dan mediator; (2) pendukung pengembangan kultur sekolah dalam pencegahan *bullying* dan kekerasan adanya kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, dan kepala sekolah dan guru memiliki peran menanamkan nilai-nilai anti *bullying* dan kekerasan, sedangkan penghambatnya, terdapat nilai-nilai (gotong royong, kemandirian, dan lain-lain) belum diaktualisasikan oleh siswa, perkembangan media sosial sangat mempengaruhi perilaku *bullying* dan kekerasan siswa.

Kata Kunci: *bullying*, kekerasan, kultur sekolah

PENDAHULUAN

Dewasa ini, *bullying* semakin marak melanda dunia pendidikan. Maraknya *bullying* sangat ditentukan oleh perilaku individual seorang anak, kurangnya perhatian orangtua, lingkungan sosial-budaya, pergaulan sebaya, kemajuan teknologi informasi (media sosial), dan lain-lain. Dampak *bullying* dan kekerasan bagi seorang anak tentu

berpengaruh besar terhadap perkembangan psikologisnya. Upaya mencegah *bullying* menjadi tanggungjawab semua pihak, salah satunya lembaga persekolahan.

Sistem sekolah dapat dilihat melalui dua sisi, yaitu sekolah sebagai sistem mekanik dan sistem organik. Sekolah sebagai sistem mekanik terkait sekolah sebagai suatu institusi dinamis dan kompleks bukan sekadar kumpulan individu dengan sistem mekanik. Institusi bersistem mekanik memiliki banyak faktor membentuk jaringan keterkaitan di antara berbagai faktor bersifat kausalitas, linier, dan langsung. Sekolah sebagai sistem organik merupakan kumpulan dari berbagai interaksi (Zamroni, 2013).

Sekolah sebagai sistem mekanik dan organik saling mempengaruhi, terutama dalam menjalankan peran maupun fungsinya. Sekolah dengan sistem mekanik memiliki jaringan, seperti dinas pendidikan, unit pelaksana teknis pendidikan, keluarga, media cetak/media sosial, dan televisi. Sekolah dengan sistem organik di dalamnya terdapat kepala sekolah, guru, dan berbagai sarana dan prasarana, aturan dan tata tertib, administrasi, kultur/iklim sekolah, dan komite sekolah. Sistem tersebut menunjukkan sekolah memiliki tanggungjawab membangun kualitas pembelajaran, mentalitas siswa, dan semua bergantung pada interaksi warga sekolah.

Interaksi warga sekolah berlangsung secara kontinyu di lingkungan sekolah dan dalam interaksi tersebut guru memiliki peran sentral. Peran sentral dimaksud, selain mendidik dan mengajar, guru memiliki tanggungjawab moral yang lebih kompleks, terutama peningkatan kualitas hidup siswa. Kualitas hidup dapat dimaknai sebagai cara pandang seseorang dalam posisinya pada kehidupan budaya dan sistem nilai, berhubungan dengan tujuan, harapan (cita-cita), dan lain-lain. Di samping itu, kualitas hidup berkaitan erat dengan kesehatan fisik, status psikologis, hubungan sosial, kebebasan, dan keadaan lingkungan (WHO, 1998, Izatulislami & Kumaat, 2022).

Membangun kualitas hidup siswa terutama dalam mewujudkan tujuan, harapan (cita-cita), dan standar hidup yang lebih baik, tentunya harus bebas dari tekanan agar ia mampu mengekspresikan diri secara merdeka mengembangkan potensi yang dimiliki. Persoalannya peningkatan kualitas hidup dan mengembangkan potensi ini sering dihadapkan pada tantangan, seperti *bullying*. *Bullying* sebagai bentuk agresi, ejekan, hinaan, dan ancaman. Rasa sakit maupun rasa kecewa yang ditimbulkan dapat

mengundang reaksi untuk melakukan balasan. Penghinaan tersebut memunculkan tiga hal, yaitu merasa berhak, fanatisme pada perbedaan, dan suatu kemerdekaan mengecualikan (Siswati & Widayanti, 2009).

Bullying sering diiringi dengan tindak kekerasan, dan tindakan tersebut tanpa rasa malu maupun bersalah diunggah ke media sosial. McVean dalam Tanzih, et al, (2020), menyampaikan kekerasan melalui media daring disebut *cyberbullying*. Sisi lain, *cyberbullying* terjadi saat internet, ponsel, atau perangkat lain dipergunakan untuk mengirim teks atau gambar dengan tujuan menyakiti maupun memermalukan orang lain, dan sasarannya semakin cemas atau ketakutan (Masdin, 2013). Dampaknya bagi seorang anak (siswa), seperti sakit hati/perasaan, rusaknya mental atau psikologisnya, dan merasa defresi, frustrasi, dan sedih.

Permasalahan *bullying* dan kekerasan viral di media *online* (lokal dan nasional) pada lembaga persekolahan di Lombok Timur, seperti *bullying* dan kekerasan menimpa siswi SMP Negeri 1 Sukamulia (<https://radarlombok.co.id>, 9 November 2022); *bullying* dan kekerasan fisik yang dialami seorang pelajar dari Kecamatan Suela dan diunggah ke media sosial (<https://mataram.antarane.ws.com>, 7 Desember 2022); *bullying* dan pemukulan dialami seorang santri MTs salah satu pondok pesantren di Aikmel dilakukan oleh enam temannya (<https://detik.com>, 23 Februari 2023). Maraknya *bullying* dan tindak kekerasan berdampak pada persepsi diri seorang siswa secara negatif dan mbingkai dirinya secara negatif pula.

Bullying dan kekerasan di kalangan siswa penting mendapat perhatian pihak sekolah untuk mengatasinya. Perhatian sekolah dapat dilakukan melalui kultur sekolah (seperti kebijakan sekolah, kurikulum, peran kepala sekolah/guru), dan *stakeholders*, dan semua pihak berpartisipasi aktif mencegah *bullying* dan kekerasan. Menyadari *bullying* dan kekerasan marak di lingkungan sekolah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan penilaian atas kinerja sekolah melalui raport pendidikan. Raport pendidikan ini menekankan komponen literasi, numerasi, karakter, iklim keamanan sekolah, iklim kebhinekaan, dan kualitas pembelajaran. Raport pendidikan tersebut menjadi acuan sekolah meningkatkan kualitas pendidikan.

Hasil raport pendidikan di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur tahun 2023 mengalami penurunan 16,24 %, dengan indikator: (1) pengalaman siswa terkait rokok, minuman keras, dan narkoba (44,44 %); (2) pemahaman dan sikap terhadap perundungan (64,88 %); (3) pemahaman dan sikap guru tentang kekerasan seksual (66,38 %); (4) kesejahteraan psikologis murid (69,50 %); (5) pemahaman dan sikap terhadap hukuman fisik (70,62 %); (6) pengalaman perundungan siswa (72,22 %); (7) pengalaman/ pengetahuan kekerasan seksual siswa (72,22 %); (8) pemahaman dan sikap guru tentang rokok, minuman keras, dan narkoba (75,82); (9) kesejahteraan psikologis guru (81,91 %); (10) pengalaman hukuman fisik siswa (88,89 %) (Sumber: www.raportpendidikan.kemdikbud.go.id, tahun 2023).

Menurunnya iklim keamanan sekolah dengan indikator *bullying* dan kekerasan paling rentan terjadi. Hal tersebut dipengaruhi oleh banyak aspek yang tidak disadari sekolah, seperti pergaulan sebaya (dalam atau luar sekolah), interaksi dan komunikasi siswa dengan orangtua atau orang yang lebih dewasa di luar sekolah (seperti keluarga, masyarakat). *Bullying* dan kekerasan di kalangan siswa bisa terjadi kapan dan di mana saja luput dari pantauan guru. Disadari atau tidak, *bullying* dan kekerasan perlu pencegahan dan penanganan agar tidak berdampak buruk pada perkembangan intelektual siswa.

Perkembangan intelektual siswa sebagai telah dituangkan dalam perundangan sistem pendidikan nasional Indonesia, bertujuan mengembangkan atau meningkatkan potensi peserta didik (siswa), agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, memiliki kecakapan, kreativitas, kemandirian, menjadi warga negara yang demokratis, dan memiliki tanggungjawab (Zakiah & Rusdiana, 2014). Maknanya setiap warga negara harus menempuh pendidikan, mulai tingkat pendidikan usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah (SMP dan SMA), hingga perguruan tinggi, namun *bullying* dan kekerasan sering menjadi penghambat mewujudkan tujuan tersebut, termasuk menghambat hak seorang anak untuk memperoleh pendidikan yang baik/layak, mengasah intelektual, membentuk kepribadian, dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

Potensi setiap siswa berbeda-beda dilatari oleh pendidikan orangtua, keluarga, keadaan ekonomi, status sosial, dan keadaan budaya. Menyadari perbedaan tersebut, kultur sekolah memiliki peran strategis mencegah *bullying* dan kekerasan agar intelektualitas siswa berkembang baik. Piaget dalam Marinda (2020) menyampaikan tahapan perkembangan intelektual seorang individu, yaitu usia 0-2 tahun (sensori motor), usia 2-7 tahun (praoperasional), usia 7-11 tahun (operasional konkrit), usia 11 tahun-dewasa (operasional formal), maka usia anak pada tingkat atau jenjang SD berada pada operasional konkrit, dan pada tahap ini juga seorang anak mulai berpikir rasional dan konkret.

Upaya pengembangan intelektualitas siswa pada usia SD, kultur sekolah memiliki peran meningkatkan maupun mengembangkan prestasi dan perilaku siswa. Berkaitan dengan hal itu, Zamroni (2011) menegaskan bahwa kultur sekolah dapat mempengaruhi prestasi maupun perilaku siswa. Kultur sekolah menjadi jiwa, sekaligus kekuatan sekolah, memungkinkan sekolah untuk tumbuh, berkembang, dan beradaptasi atas berbagai keadaan lingkungan yang ada. Apabila dihubungkan, melalui kultur sekolah ini menumbuhkan iklim yang mendorong siswa belajar dengan nyaman, tidak ada gangguan, warga sekolah saling menghormati, saling menghargai, bekerjasama, dan lain-lain.

Pencegahan *bullying* dan kekerasan bertautan dengan kultur sekolah terlihat melalui pola pengembangannya. Berkaitan dengan itu, Zuchdi (2013) menyatakan pola yang dapat dikembangkan untuk menyiptakan kultur sekolah, yakni: (1) suasana sekolah, dalam hal ini warga sekolah memiliki persepsi mengenai suasana sekolah penuh kerjasama, kesabaran, kejujuran, kepedulian, ketaatan dalam beribadah, dan tanggungjawab, serta kenyamanan; (2) perilaku siswa, adanya kontrol (pengawasan) perilaku siswa agar meningkat disiplin, kejujuran, dan rasa persaudaraan siswa, dan (3) kepemimpinan, hal ini kepemimpinan kepala sekolah memiliki tanggungjawab, diteladani, mampu membangun rasa kekeluargaan, memiliki sikap demokratis, dan memperhatikan moral warga sekolah.

Mencermati fenomena *bullying* dan kekerasan di kalangan siswa pada lembaga persekolahan, maka urgen dilakukan kajian mengenai kultur sekolah. Alasannya kultur

sekolah menyangkut perspektif, ide-ide (pola pikir), gagasan, kebiasaan, aturan-aturan atau tata tertib, dan norma-norma diyakini, kemudian dijadikan acuan oleh setiap warga sekolah untuk menetapkan maupun mewujudkan tujuan pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan kultur sekolah dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

Donnelan (2006) menyampaikan bahwa *bullying* merupakan perilaku seseorang yang dengan sengaja menyakiti, melecehkan, dan melakukan intimidasi pada orang lain. *Bullying* biasanya melibatkan seseorang atau sekelompok orang untuk mengeksploitasi orang lain, mereka merasa lebih kuat dari pada yang lain. Akibatnya terjadi kerusakan fisik maupun emosional, seseorang keluar dari lingkaran sosial, mengalami pelecehan, dan penolakan. Sementara itu, Abdullah (2013) menyampaikan *bullying* sebagai aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan keji dengan maksud membuat seseorang terluka, ketakutan dengan ancaman agresi, serta menyiptakan teror. Sisi lain, *bullying* sebagai suatu perilaku yang tidak menyenangkan membuat orang lain merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan (Supriyatno, et al, 2021).

Jenis *bullying* ada tiga, yaitu *bullying* verbal, fisik, dan relasional (Abdullah, 2013). Berkaitan jenis *bullying* tersebut, Abdullah menguraikan *bullying* verbal yaitu *bullying* paling umum, baik oleh siswa laki-laki dan perempuan. *Bullying* jenis ini mudah dilakukan oleh orang dewasa dan sebaya dan tanpa terdeteksi. *Bullying* fisik yaitu jenis *bullying* paling tampak dan dapat diidentifikasi, bentuknya memukul, mencekik, menendang, dan merusak. *Bullying* relasional merupakan bentuk atau jenis *bullying* yang paling sulit diketahui atau dideteksi dari luar. Bentuk *bullying* jenis ini, seperti pengabaian, pengecualian, penghindaran, dan penyingkiran. *Bullying* bentuk ini digunakan untuk mengasingkan teman secara sengaja.

Faktor-faktor penyebab *bullying*, yaitu individu, keluarga, dan sekolah (Novianti, 2008). Penjelasan mengenai faktor tersebut: (1) individu; faktor dominan penyebab seorang anak melakukan *bullying* yaitu temperamen. Temperamen merupakan karakteristik yang terbentuk atas respons emosional, dan hal tersebut dapat mengarah pada perkembangan perilaku personalitas dan sosial anak; (2) keluarga; pelaku *bullying* bisa jadi menerima perlakuan *bullying* pada dirinya, mungkin dilakukan oleh seseorang

dalam keluarga, seorang anak yang tumbuh dalam agresif, dan berlaku kasar akan meniru kebiasaan tersebut; dan (3) sekolah; mengenai faktor sekolah ditentukan oleh tingkat pengawasan yang dilakukan oleh sekolah, terutama dalam menentukan seberapa banyak dan sering terjadi *bullying*. Kurangnya pengawasan dalam sekolah berkaitan dengan perkembangan *bullying* pada siswa.

Merujuk atas penjelasan Permendikbudristek (2023), kekerasan merupakan setiap perbuatan, tindakan, dan/atau keputusan terhadap seseorang yang berdampak menimbulkan rasa sakit, luka, atau kematian, penderitaan seksual/reproduksi, berkurang atau tidak berfungsinya sebagian dan/atau seluruh anggota tubuh secara fisik, intelektual atau mental, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan atau pekerjaan dengan aman dan optimal, hilangnya kesempatan untuk pemenuhan rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, kerugian ekonomi, dan/atau bentuk kerugian lain yang sejenis.

Bentuk kekerasan pada anak sebagaimana dijelaskan oleh Sudrajat, et al, (2020), terbagi menjadi lima, yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, dan eksploitasi. Penjelasan: (1) kekerasan fisik; kekerasan melibatkan kontak langsung fisik dan dimaksud untuk menimbulkan perasaan intimidasi, cedera, atau penderitaan fisik; (2) kekerasan psikis; perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat; (3) kekerasan seksual; kekerasan seksual dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan seksual kontak dan kekerasan seksual nonkontak; (a) kekerasan seksual kontak merupakan aktivitas seksual yang melibatkan anak baik dalam bentuk bujuk rayu, iming-iming, tanpa paksaan, dengan paksaan, cara yang tidak wajar maupun aktivitas seksual untuk tujuan komersil; (b) kekerasan seksual nonkontak merupakan kekerasan seksual dilakukan secara tidak langsung; (4) penelantaran anak; penelantara adalah di mana orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik, emosional, pendidikan, atau medis; (5) eksploitasi anak; berkaitan dengan segala aktivitas yang ditujukan untuk memanfaatkan anak bagi kepentingan orang dewasa.

Bullying dan kekerasan memiliki karakteristik yang berbeda. *Bullying* biasanya terjadi dan dilakukan oleh perorangan (teman sebaya) dan berkelompok, sedangkan kekerasan bisa dilakukan oleh sebaya, guru, kepala sekolah, dan orang yang lebih dewasa. Kekerasan yang dilakukan orang lebih dewasa terhadap anak oleh pelaku tunggal (Andina, 2014). Selain itu, Sudrajat, et al, (2020) menambahkan kekerasan sering juga terjadi antar anak. Mengenai hal ini, kekerasan tersebut dikenal dengan perundungan, dan di dalam perundungan dapat terjadi kekerasan fisik, verbal, psikis sekaligus. Karakter perundungan yaitu menjadi target perundungan, kekuatan yang tidak seimbang, ada kepuasan dan ada pengulangan.

Sementara itu, Zamroni (2011) menyampaikan kultur sekolah menyangkut prinsip, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, tradisi yang dimiliki, dikembangkan oleh sekolah dalam jangka waktu lama dan menjadi pegangan, dan diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga dapat mendorong munculnya perilaku positif warga sekolah. Stolp & Smith dalam Susanto (2016) menegaskan bahwa kultur sekolah sebagai pola yang diwariskan secara historis suatu makna mencakup nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, upacara, ritual, dan tradisi, serta mitos yang dipahami, mungkin dalam berbagai tingkatan oleh anggota komunitas sekolah. Sistem makna ini seringkali membentuk cara berpikir dan tindakan.

Oleh karena itu, kultur sekolah dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di sekolah agar tertanam prinsip-prinsip, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan atau tradisi, dan norma-norma yang dipegang untuk diterapkan oleh setiap warga sekolah sehingga melahirkan perilaku positif warga sekolah. Selain itu, terbangun spirit kebersamaan warga sekolah untuk membangun anti *bullying* dan anti kekerasan pada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif (Denzin & Lincoln, 2005). Pendekatan kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data bersifat deskriptif. Peneliti menekankan pada sifat penyelidikan yang sarat nilai, mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada pengalaman sosial dan diberikan makna. Penelitian ini didasarkan atas data langsung, dan peneliti berperan sebagai instrumen

utama untuk mendapat data mengenai kultur sekolah dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di SD Negeri 2 Tebaban Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur.

Sumber data terdiri atas data internal dan eksternal. Data internal terdiri atas informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan atau staff administrasi, siswa, dan komite sekolah. Data bersifat eksternal terdiri atas orangtua siswa, pengawas, unit pelaksana teknis (UPT) pendidikan, dinas pendidikan, dan tokoh/warga masyarakat sekitar sekolah yang dianggap relevan untuk memberikan informasi sesuai tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui: (1) observasi; untuk mengetahui program-program sekolah, aktivitas warga sekolah, peristiwa yang terjadi di lingkungan sekolah, peran kepala sekolah dan peran guru dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di sekolah; (2) wawancara; untuk menjaring data terkait respons warga sekolah mengenai *bullying* dan kekerasan di sekolah, baik keluhan guru maupun keluhan siswa; (3) dokumentasi; melihat visi-misi sekolah, profil sekolah, catatan harian guru, *motto* sekolah, dan media pencegahan *bullying* dan kekerasan di sekolah, serta raport pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Analisis dilakukan sejak awal hingga akhir kegiatan penelitian. Analisis data penelitian menggunakan model inteaktif dari Miles & Huberman (1994). Miles & Huberman menjelaskan bahwa analisis data model interaktif adalah upaya berlanjut, berulang, dan terus menerus antara melakukan *data collecting*, *data reduction*, *data display*, dan *conclusions; drawing/verifying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

SD Negeri 2 Tebaban beralamat di Tebaban Barat Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur dengan Kode Pos 83659. Status sekolah terakreditasi A, berdiri tanggal 01-01-1978, dengan SK Izin Operasional 188.45/461/Dikbud/2020, tanggal SK Iizin Operasional 04-08-2020 (perubahan dari SD Negeri 4 Tebaban menjadi SD Negeri 2 Tebaban), sedangkan Kurikulum sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka.

Jumlah guru sebanyak 14 (empat belas) orang dengan rincian tujuh orang laki-laki dan enam orang perempuan, dan tenaga kependidikan sebanyak satu orang, Guru-guru telah menyelesaikan pendidikan jenjang strata satu (S-1) dengan gelar akademik Sarjana Pendidikan (S.Pd) sesuai dengan disiplin ilmu yang diperlukan sekolah. Jumlah siswa Kelas I sampai Kelas VI sebanyak 153 orang (laki-laki 75 orang dan perempuan 78 orang) (Sumber: <https://dapo.kemdikbud.go.id/>, per 3 Desember 2023).

Pengembangan Kultur Sekolah dan Pencegahan *Bullying* dan Kekerasan

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban, pencegahan *bullying* dan kekerasan di lingkungan sekolah dilakukan melalui pengembangan kultur sekolah, seperti kebijakan sekolah, kurikulum pembelajaran, dan peran kepala sekolah dan guru.

Kebijakan Sekolah

Kebijakan sekolah di SD Negeri 2 Tebaban dalam mencegah *bullying* dan kekerasan dilakukan melalui: (a) pembentukan pengurus dan anggota Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) berjumlah 7 (tujuh) orang dari guru, orangtua siswa, komite sekolah, dan tokoh masyarakat; (2) meninjau visi, misi, dan tujuan, serta program-program sekolah dengan memasukkan komponen anti *bullying* dan kekerasan.

Program fasilitasi pencegahan *bullying* dan kekerasan di SD Negeri 2 Tebaban menekankan pada aspek religius, disiplin, peduli sesama, dan peduli lingkungan. Mengenai aspek religius; seperti pembiasaan berdoa bersama, baik sebelum-sesudah jam pelajaran, memberi salam, dan salat berjamaah. Aspek disiplin; terdiri atas kehadiran di sekolah dan penampilan. Kehadiran guru dan siswa di sekolah pada jam 07.00 Wita, pulang pada jam 13.30 Wita, sedangkan penampilan terkait kerapian menggunakan pakaian seragam sekolah. Aspek peduli sesama; terdiri atas pembiasaan untuk infak Jumat, mengumpulkan bantuan secara insidental. Aspek lingkungan; pembiasaan siswa ditanamkan melalui membuang sampah di tempat yang telah disediakan di depan kelas masing-masing, menyelenggarakan Jumat Bersih, dan adanya jadwal piket kebersihan sekolah/kelas.

Kurikulum Sekolah

Kurikulum yang digunakan SD Negeri 2 Tebaban, yaitu Kurikulum Merdeka. Pengembangan kurikulum sekolah menekankan pada proses pembelajaran dan pengembangan diri atau keterampilan siswa.

Adapun mengenai proses pembelajaran. Proses pembelajaran menekankan pada nilai-nilai karakter yang tercerminkan dalam Profil Pelajar Pancasila (P3). Nilai-nilai tersebut terdiri atas nilai-nilai kegotong-royongan, kemandirian, keimanan dan ketakwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, bernalar kritis, dan berkebhinnekaan global, serta nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam alur tujuan pembelajaran (ATP), dan modul ajar menjadi pedoman guru setiap kelas, serta diintegrasikan dalam materi/topik pembelajaran.

Pengembangan diri atau keterampilan siswa. Program ini berupa kegiatan di luar kegiatan pembelajaran menjadi bagian yang terintegral dari kurikulum dan menjadi upaya pembentukan karakter siswa. Pengembangan diri bertujuan untuk memberi ruang atau kesempatan pada semua siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, bakat, minatnya. Pengembangan diri ini dilakukan melalui program rutin, terjadwal, dan insidental. Program rutin, seperti Pramuka, baris-berbaris; Program yang terjadwal, seperti adanya usaha kesehatan sekolah (UKS), infak Jumat, *class meeting*, dan peringatan hari-hari besar Islam, dan Kegiatan insidental, seperti memberi sumbangan pada siswa yang dilanda musibah, seperti kematian, bencana alam, dan lain-lain.

Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 2 Tebaban, pencegahan *bullying* dan kekerasan tidak lepas dari perannya sebagai kepala sekolah. Peran tersebut seperti sebagai pemimpin, teladan/model, komunikator, motivator, dan pengawasan.

Selaku kepala sekolah sejak tahun 2021, SN menyampaikan seorang kepala sekolah harus mampu menjadi pemimpin, sedangkan dalam kepemimpinannya ia harus mampu mencegah *bullying* dan kekerasan dengan memperlakukan semua warga sekolah dengan setara (W.10-10-2023). Kesetaraan dimaksud memperlakukan semua warga sekolah secara sama sesuai hak dan kewajibannya, terbuka menerima saran, masukan, dan pendapat orang. Peran ini sekaligus sebagai upaya menanamkan kebiasaan siswa

untuk berperilaku dan berbuat memperlakukan orang lain secara sama dan terbuka. Menurut Mulyasa (2009), bahwa kepala sekolah menjadi pemimpin (*leader*) berkaitan dengan kemampuan menggerakkan orang lain (guru, siswa) agar secara sadar maupun sukarela melaksanakan kewajiban profesional sesuai harapan dalam mencapai tujuan yang sudah dirancang. Peran kepala sekolah menjadi pemimpin dalam mencegah *bullying* dan kekerasan mampu menggerakkan guru dan siswa secara sadar mengedepankan nilai kesetaraan. Kesetaraan ini seperti perilaku yang memperlakukan semua warga sekolah secara sama sesuai dengan hak maupun kewajibannya, kesediaan menerima kritik, saran, dan pendapat orang lain.

Sisi lain, SN menyampaikan ia harus mampu menunjukkan keteladanan yang baik di sekolah. Keteladanan ini ditunjukkan dengan mengedepankan ketaatan menjalankan tata tertib atau aturan-aturan dan norma-norma yang berlaku di sekolah, seperti ada di sekolah sebelum jam 07.00 Wita, pulang setelah semua guru dan siswa tidak ada di sekolah, dan selalu tampil rapi menggunakan seragam dinas harian (W. 12-10-2023). Keteladanan seorang kepala sekolah merupakan hasil perpaduan antara sifat pribadi dan gaya kepemimpinan, misalnya mampu memberi contoh, bekerja dilandaskan pada prinsip kemanusiaan, memahami keadaan masyarakat sekitarnya, dan memiliki sikap mental yang baik, serta stamina fisik yang prima (Atmowidiro, 2003). Kepala sekolah sebagai seorang teladan dalam mencegah *bullying* dan kekerasan terkait kemampuan memberikan contoh/teladan, kualitas, mengedepankan kemanusiaan, memahami masyarakat, mental yang baik dan selalu tampil prima, melakukan kompromi, menjaga stabilitas, mentolerir kesalahan, dan tidak menyiptakan perselisihan.

Selama menjadi kepala sekolah, SN berinteraksi dan berkomunikasi dengan guru maupun siswa di SD Negeri 2 Tebaban dengan penuh keramahan. Perilaku demikian dilaksanakan untuk menanamkan persaudaraan sesama warga sekolah, seperti tidak membatasi diri berdiskusi, mendengar keluhan guru, pegawai, dan siswa (W. 17-11-2023). Thoha (2012) mengartikan bahwa komunikasi terkait dengan proses penyampaian dan penerimaan informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi yang tepat tidak akan terjadi apabila penyampai berita menyampaikannya secara patut dan penerima berita menerimanya tidak dalam bentuk distorsi. Hubungan kemampuan

komunikasi seorang kepala sekolah dengan pencegahan *bullying* dan kekerasan dimaknai sebagai upaya kepala sekolah menanamkan nilai keramahan pada siswa agar terbangun persaudaraan sesama warga sekolah, sehingga setiap warga sekolah mampu menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara damai (kekeluargaan), jika ada pertentangan yang muncul dapat diminimalisasi agar tidak mengarah pada tindak kekerasan.

Menurut pengakuan SN, menjadi kepala sekolah bukan pekerjaan mudah, namun banyak tuntutan dan tanggungjawab harus diselesaikan. Penyelesaian tuntutan dan tanggungjawab tersebut, SN tidak jenuh memotivasi guru dalam meningkatkan kompetensinya dan siswa meningkatkan prestasinya akademik dan nonakademik siswa (W. 13-11-2023). Motivasi ini disampaikan melalui program-program yang diselenggarakan sekolah, seperti saat memberi pengantar acara-acara *workshop*, pelatihan, pembina upacara bendera hari Senin, dan lain-lain. Motivasi diberikan berupa pesan moral, seperti pesan moral agar guru bertanggungjawab dan kerja keras dalam mengajar, sedangkan siswa penting kerja keras meningkatkan prestasi dan meraih cita-cita. Kerja keras ini ditanamkan melalui motivasi agar siswa mampu memahami, menghayati, dan melaksanakan. Menurut Usman (2014), bahwa dorongan atau motivasi sebagai keinginan yang terdapat pada seorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku. Peran kepala sekolah sebagai motivator untuk mencegah *bullying* dan kekerasan dimaknai sebagai upaya menanamkan nilai tanggungjawab dan nilai kerja keras pada diri guru dalam menjalankan profesinya dengan baik dan siswa mampu meraih prestasi dengan hasil maksimal serta tidak sibuk mencari kekurangan seseorang sebagai sumber penyebab *bullying*.

Hal terpenting dilakukan oleh SN selama menjadi kepala sekolah, setiap hari melakukan pengawasan (*control*) pada guru dan siswa dalam menegakkan tata tertib dan aturan-aturan di sekolah. Upaya penegakan ini dilakukan dengan cara melakukan pengawasan atas aktivitas atau program pembelajaran (W. 14-11-2023). Mulyasa (2009) menjelaskan bahwa kepala sekolah menjadi pengawas terkait supervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Hubungan pengawasan kepala sekolah dalam

mencegah *bullying* dan kekerasan di sekolah dimaknai sebagai: (1) penanaman nilai disiplin pada guru dan siswa dengan menegakkan aturan dan tata tertib yang berlaku agar tercipta keteraturan hidup di lingkungan persekolahan; (2) menjamin keamanan setiap warga sekolah agar tidak terjadi *bullying* dan kekerasan di lingkungan sekolah; (3) mencegah pelanggaran aturan dan tata tertib sekolah dengan memberi sanksi secara setara agar warga sekolah tidak berbuat sekehendak hatinya menyebabkan kenyamanan agar sekolah tidak mengalami gangguan dalam pembelajaran, dan (4) adanya jaminan kesehatan dan kebersihan bagi warga sekolah agar aktivitas pembelajaran dengan lancar.

Guru

Hasil wawancara dengan guru-guru SD Negeri 2 Tebaban, upaya dilakukan untuk membangun kultur sekolah dalam mencegah dan menangani *bullying* dan kekerasan tidak lepas dari peran masing-masing guru. Mengenai peran tersebut, guru sebagai model, fasilitator, pengarah, komunikator, motivator, dan mediator.

SA menyampaikan guru-guru berupaya sebagai model bagi siswa (W.10-10-2023). Model dimaksud guru-guru memberi contoh yang baik pada siswa dengan cara menaati aturan-aturan dan tata tertib yang berlaku, di samping itu berbuat sesuai nilai-nilai di masyarakat, seperti nilai disiplin dan nilai taat. Suyanto & Jihad (2013) menyampaikan guru menjadi model guru yang mampu memberi contoh yang baik bagi siswa agar berperilaku sesuai norma yang ada. Hubungan peran guru sebagai model dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di sekolah: (1) guru menjadi figur yang contoh atau diteladani dalam perilaku sehari-hari sesuai tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku agar siswa memiliki kesadaran disiplin; (2) guru dalam perilaku sehari-hari menerapkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti nilai ketaatan. Melalui peran ini guru membangun kesadaran siswa agar disiplin dan taat pada aturan dan tata tertib agar berperilaku tidak mengarah pada *bullying* dan kekerasan.

Guru lain, seperti NH menyampaikan bahwa selama menjadi guru berupaya sekuat tenaga menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif agar tidak mengganggu kelas lain yang sedang belajar (W. 09-11-2023). Selain itu, NH menambahkan sekolah menyediakan fasilitas pendukung, seperti laboratorium, perpustakaan, pojok baca, dan kesediaan guru membina siswa mengikuti acara-acara di

luar kegiatan pembelajaran untuk menanamkan ketekunan siswa dalam belajar dan mengembangkan potensi. Sanjaya (2006) menyampaikan peran guru menciptakan iklim belajar yang nyaman melalui bimbingan pengelolaan kelas yang baik, dan guru dapat menjaga kelas tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar bagi siswa. Penjelasan tersebut memberikan gambaran guru sebagai fasilitator dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di sekolah mampu memfasilitasi atau menyediakan kemudahan bagi siswa selama proses pembelajaran di kelas dan kesediaan menjadi pembina siswa di luar program pembelajaran agar perilaku siswa tidak mengarah pada hal-hal negatif.

Di sela-sela jam istirahat saat diskusi dengan LB selaku Wali Kelas VI, mengemukakan selama berada di sekolah atau di dalam kelas, tidak henti-hentinya untuk memberi arahan dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar. Arahan dan bimbingan tersebut dilakukan agar siswa yang lebih mampu dari temannya tidak *bully* teman yang lain yang belum mampu menguasai materi pelajaran (W. 21-10-2023). Sardiman (2011) menyampaikan peran guru sebagai pengarah yaitu jiwa kepemimpinan bagi guru lebih menonjol. Guru membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai tujuan yang dicita-citakan. Peran guru sebagai pembimbing, kepribadian setiap siswa beragam bakat, minat, kemampuan, dan sebagainya. Penjelasan tersebut jika ditautkan dengan peran guru mencegah *bullying* dan kekerasan sebagai pegarah untuk membantu siswa mewujudkan harapan dan cita-cita dengan cara memberikan bimbingan penguasaan materi pelajaran, karena penguasaan materi pelajaran bisa menjadi faktor seorang siswa merasa lebih mampu dibanding siswa lainnya menyebabkan timbulnya *bullying*.

NH menambahkan setiap akhir proses pembelajaran di kelas ia sering berpesan pada siswa agar tidak suka saling mengejek, mencemooh teman, dan lain-lain, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan perkelahian. Pesan lain disampaikan oleh NH, kalau ada siswa mempunyai masalah di antara siswa sebaiknya sampaikan ke pak guru (W. 14-11-2023). Ainiyah (2016) menjelaskan kemampuan guru dalam mengelola interaksi siswa pada aktivitas pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru menangani kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan siswa yang mengganggu, dan memertahankan perilaku siswa yang baik. Peran guru dalam

mencegah *bullying* di kelas sebagai komunikator. Peran ini guru mampu menyampaikan pesan moral pada siswa, seperti tidak mengejek dan mencemooh sebagai bentuk *bullying* yang sering terjadi di kalangan siswa yang harus dicegah melalui tutur kata sehari-hari.

NL menceritakan pengalamannya saat mengajar di kelas mengatasi seorang siswa bernama RS yang terlihat bersedih dan kurang bergairah selama proses pembelajaran di kelas (W.13-11-2023). NL menanyakan penyebab siswa tersebut sedih dan kurang bergairah, RS memberitahu kalau ia telah dimarahi oleh orangtuanya. Mengetahui hal itu, NL memberikan motivasi pada RS agar fokus belajar agar nilai raportnya bagus. Secara implisit, cerita tersebut menunjukkan guru menjadi seorang motivator. Sardiman (2011) menyatakan guru sebagai pendorong (motivator) dalam upaya meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan pembelajaran siswa. Guru merangsang, memberi dorongan, dan *reinforcement* dalam mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas), dan daya cipta (kreativitas) sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar (PBM). Penjelasan tersebut menunjukkan guru dalam mencegah *bullying* dan kekerasan yang dialami siswa dengan cara membuat siswa merasa nyaman, berani mengungkapkan masalahnya, kemudian guru menguatkan melalui pemberian dorongan pada siswa melalui pesan-pesan agar terfokus dalam belajar, dan dorongan juga diberikan siswa dapat meningkatkan potensinya melalui kemandirian yang dibuktikan dengan hasil raport (nilai) yang terbaik.

SA seorang guru senior menyampaikan bahwa proses pembelajaran di kelas agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang cukup mengenai media sebagai wadah pembelajaran, dan memiliki keterampilan sebagai penengah menangani permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran (W.14-11-2023). SA menambahkan guru harus mampu meperantarai hubungan siswa dengan siswa selama proses pembelajaran agar tidak terbiasa berselisih dalam mempertahankan pendapatnya. Mengenai hal itu, Zamroni, et al, (2021) menyampaikan guru yang baik yaitu guru yang dapat menemukan suatu solusi atas perdebatan ataupun perselisihan yang terjadi di kelas, sehingga siswa memiliki penengah yang adil dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa peran guru sebagai mediator (penengah) dalam mencegah *bullying* dan kekerasan, yaitu kemampuan guru

memosisikan diri di tengah-tengah masalah yang dihadapi siswa, kemampuan untuk tidak berpihak pada salah satu siswa, dan kemampuan guru secara objek mengambil keputusan dalam mengatasi perselisihan antarsiswa.

Aspek Pendukung dan Penghambat Pengembangan Kultur Sekolah dalam Mencegah *Bullying* dan Kekerasan di Sekolah Dasar

Aspek-aspek pendukung dan penghambat pengembangan kultur sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* maupun kekerasan yang terjadi di SD, berikut ini.

Pendukung

Kultur sekolah dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di SD Negeri 2 Tebaban, yaitu: (1) kebijakan sekolah membentuk TPPK terdiri atas tujuh orang dari unsur guru, orangtua siswa, dan komite sekolah, serta tokoh masyarakat dapat menjadi pendukung pencegahan *bullying* dan kekerasan di sekolah; (2) dintegrasikannya nilai-nilai P3, seperti gotong royong, mandiri, beriman dan bertakwa, akhlak mulia, nalar kritis, dan kebhinnekaan global dalam materi pembelajaran untuk membangun kesadaran nilai anti *bullying* dan kekerasan pada siswa; (3) kepala sekolah berperan sebagai pemimpin untuk menanamkan nilai kesetaraan; sebagai teladan untuk menanamkan ketaatan menjalankan aturan; sebagai komunikator untuk menanamkan keramahan dan persaudaraan; sebagai motivator untuk menanamkan tanggung jawab dan kerja keras; sebagai pengawas untuk menanamkan disiplin, rasa aman, dan kenyamanan; dan (4) peran guru sebagai model untuk menanamkan disiplin dan ketaatan pada siswa; sebagai fasilitator untuk menanamkan ketekunan siswa; sebagai pengarah-pembimbing untuk membentuk keberibadian siswa; sebagai komunikator untuk membiasakan siswa tidak suka *bully* teman; sebagai motivator untuk membantu siswa berprestasi, dan sebagai mediator untuk menengahi perselisihan antarsiswa.

Penghambat

Penghambat kultur sekolah dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di SD, seperti: (1) nilai-nilai gotong royong, mandiri, beriman dan bertakwa, akhlak mulia, kesetaraan, ketaatan, keramahan dan persaudaraan, tanggung jawab dan kerja keras, dan disiplin, serta ketekunan di kalangan siswa yang terdapat dalam kebijakan, kurikulum, dan peran

kepala sekolah dan guru belum diaktualisasikan oleh siswa; (2) perkembangan media sosial begitu cepat sering dibaca dan ditonton oleh siswa dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan siswa sehingga menimbulkan *bullying* dan kekerasan antarsesama siswa pada kehidupan di sekolah maupun di masyarakat, dan (3) belum terbangun kerjasama secara intens, baik pihak sekolah dan orangtua siswa dalam mencegah *bullying* dan kekerasan. Hal ini dianggap sebagai faktor penghambat pencegahan *bullying* dan kekerasan belum berjalan secara maksimal.

SIMPULAN

Pengembangan kultur sekolah dalam mencegah *bullying* dan kekerasan dapat dilakukan melalui: (a) kebijakan sekolah dengan membentuk pengurus dan anggota tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK); meninjau visi, misi dan tujuan, serta program sekolah; adanya program fasilitasi pencegahan *bullying* dan kekerasan menekankan pembiasaan perilaku religius, disiplin, peduli sesama, dan peduli lingkungan; (b) kurikulum sekolah menekankan pada kegiatan pembelajaran dengan integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (P3) dalam materi pembelajaran, dan pengembangan diri terdapat kegiatan rutin, terprogram, dan insidental untuk membiasakan siswa pada kegiatan yang positif; (c) kepala sekolah berperan menjadi pemimpin untuk menanamkan nilai kesetaraan; keteladan untuk menanamkan ketaatan menjalankan aturan atau tata tertib; komunikator untuk menanamkan keramahan dan persaudaraan; motivator untuk menanamkan tanggungjawab dan kerja keras; dan pengawasan untuk menanamkan kedisiplinan, rasa aman, dan kenyamanan; (d) guru berperan menjadi model untuk menanamkan disiplin dan ketaatan siswa; fasilitator untuk menanamkan ketekunan siswa; pengarah-pembimbing untuk membentuk keperibadian siswa; komunikator untuk membiasakan siswa tidak suka membully teman; motivator untuk membantu siswa berprestasi, dan sebagai mediator untuk menengahi perselisihan yang terjadi di kalangan siswa.

Aspek pendukung pengembangan kultur sekolah dalam mencegah *bullying* dan kekerasan adanya kebijakan sekolah, kurikulum sekolah, dan peran kepala sekolah dan guru membiasakan nilai-nilai anti *bullying* dan kekerasan, sedangkan aspek penghambat

pengembangan kultur sekolah dalam pencegahan *bullying* dan kekerasan belum diaktualisasikannya nilai gotong royong, mandiri, dan lain-lain di kalangan siswa. Perkembangan media sosial dapat mempengaruhi perilaku *bullying* dan kekerasan siswa, dan belum terbangunnya kerjasama orangtua dan guru dalam mencegah *bullying* dan kekerasan di luar sekolah sehingga dikhawatirkan hal tersebut menjadi penyebab munculnya *bullying* dan kekerasan pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., (2013). Meminimalisasi *bullying* di sekolah. *Magistra*, 83(XXV), 50-55.
- Ainiyah, N., (2016). Identitas diri dan makna guru profesional sebagai komunikator pendidikan: Perspektif fenomenologi. *JPII*, 1(1), 1-20.
- Andina, E., (2014). Budaya kekerasan antar anak di sekolah dasar. *Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, VI(09). 9-10.
- Atmowidiro, S., (2003). *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Data pokok Pendidikan SD Negeri 2 Tebaban*, dalam <https://dapo.kemdikbud.go.id/>, per 3 Desember 2023, diakses tanggal 3 Desember 2023.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y.S. (Ed). (2005) *Handbook of qualitative research*. London: Sage Publications
- Dituduh mencuri uang, santri di Lombok Timur dianiaya 6 temannya*, dalam <https://www.detik.com>; 23 Februari 2023. Diakses tanggal 11 November 2023.
- Donellan, C., (Ed.), (2006). *Bullying*, England: Educational Publishers Cambridge
- Izatulislami, D.S.N., & Kumaat, N. A., (2022). Hubungan aktivitas fisik dan kualitas hidup siswa Sekolah Dasar Negeri Kedungdoro IV Surabaya, *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 10(4), 93-102.
- Marinda, L., (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar, *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116-152.
- Masdin, (2013). Fenomena bullying dalam pendidikan. *Jurnal A-Ta'dib*, 6(2), 73-83.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi kepala sekolah profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Novianti, I. (2008). Fenomena kekerasan di lingkungan pendidikan. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2), 1-10.
- Pelajar di Lombok Timur diduga jadi korban bullying, video diunggah ke medsos*, dalam <https://mataram.antarane.ws.com>, 7 Desember 2022, diakses tanggal 11 November 2023.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*.

Raport pendidikan: SD Negeri 2 Tebaban, dalam www.raportpendidikan.kemdikbud.go.id, tahun 2023, diakses tanggal 13 November 2023.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A.M., (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Siswati & Widayanti, C. G., (2009). Fenomena bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*, 5(2), 1-13.

Sudrajat, T., et al, (2020), *Pedoman pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Supriyatno, et al., (2021). *Stop perundungan/bullying yuk!*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbudristek.

Susanto, A., (2016). *Manajemen peningkatan kinerja guru: Guru, strategi, dan implementasinya*. Jakarta: Kencana.

Suyanto & Jihad, A., (2013). *Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

Tanzihah, I., et al. (2020). *Profil Anak Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.

Thoah, M. (2012). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.

Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, praktik & riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Viral siswi SMPN 1 Sukamulai meninggal karena dugaan bully, ini faktanya, dalam <https://radarlombok.co.id>, 9 November 2022, diakses tanggal 11 November 2023.

World Health Organization (WHO) (1998). *Programme on mental health: WHOQOL User manual. Division of Mental Health and Prevention of Substance Abuse World Health Organization*, dalam <https://www.who.int/>; diakses tanggal 12 Oktober 2023.

Zakiyah, H. Q.Y., & Rusdiana, H.A., (2014). *Pendidikan nilai: Kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Zamroni, (2011). *Dinamika peningkatan mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zamroni, (2013). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Ombak.

Zamroni, I., et al, (2021). *Peran guru dalam pembelajaran daring melalui aplikasi zoom meeting pada pelajaran ekonomi*. 1-18, dalam <http://repository.ikipgribojonegoro.ac.id/>; diakses tanggal 12 Desember 2023.

Zuchdi, D., et al., (2013). *Panduan implementasi pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta: Multi Presindo.